

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Setiap negara memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan karakteristik satu negara dengan negara lainnya, maka timbul Contohnya seperti budaya, sistem ekonomi, sistem politik, sistem pendidikan, dan lain-lain. Negara-negara di dunia juga berbeda dari segi sumber daya alamnya tergantung dari letak geografisnya. Contohnya seperti Indonesia yang terletak di daerah tropis, memiliki tanah yang terbilang subur untuk tanaman sehingga menjadi salah satu negara berpredikat paru-paru dunia. Indonesia juga salah satu negara penghasil rempah terbanyak karena rempah tumbuh subur di dalamnya.

Berbeda dengan negara-negara lain yang mungkin tidak terlalu subur seperti Indonesia tetapi memiliki keunggulannya sendiri di sisi lain. Dalam segi manapun, untuk menjalankan negara dalam skala internasional, pasti negara memiliki keterbatasan. Adanya perbedaan-perbedaan tersebut menimbulkan keterbatasan dari berbagai sudut pandang yang lalu menimbulkan kebutuhan negara yang berbeda dari negara-negara lainnya. Suatu negara tidak akan mampu untuk bertahan sendiri. Layaknya hidup bersosial, interaksi antarnegara juga harus dilakukan ditambah dengan kebutuhan suatu negara yang harus dipenuhi. Kebutuhan suatu negara merupakan hal yang harus dipenuhi karena menyangkup kehidupan masyarakatnya, biasa disebut dengan kepentingan nasional.

Seperti yang kita ketahui bahwa setiap negara memiliki kepentingan nasional. Kepentingan – kepentingan tersebut berfungsi untuk menjaga kedaulatan negara serta menyejahterakan masyarakatnya dan dapat tercapai dengan terpenuhinya kebutuhan pokok. Setiap negara cenderung membutuhkan bantuan dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam rangka mencapai kepentingan nasional.

Kedaulatan negara ialah satu hal paling mendasar yang harus dijaga oleh suatu bangsa untuk mendukung tercapainya kesejahteraan masyarakat. Negara yang berdaulat ialah negara yang memiliki kekuasaan penuh untuk mengatur wilayahnya tanpa ada campur tangan dari pemerintahan negara lain. Untuk menghindari intervensi serta serangan dari pemerintahan negara lain dalam bentuk apapun yang mengancam kesejahteraan bangsa, suatu negara harus memiliki sistem pertahanan yang kuat. Sistem pertahanan yang kuat dapat didukung oleh salah satunya fasilitas pertahanan yang memadai. Pengembangan alutsista serta modernisasi teknologinya harus selalu dilakukan karena alutsista merupakan aspek yang sangat krusial dalam membangun sistem pertahanan yang kuat. TNI sendiri harus mengerti kebutuhan pokok alutsista serta standar kekuatan alutsista sesuai dengan ancaman aktual sebelum alutsista tersebut digunakan.

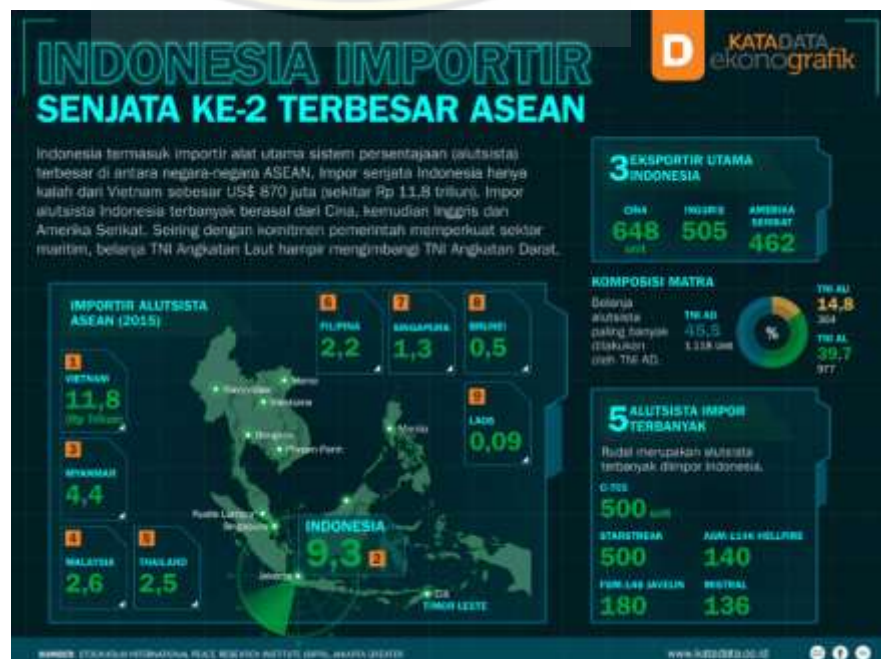
Hingga sekarang, amunisi alutsista Indonesia sudah mulai berkembang. Dibuktikan dengan adanya PT Pindad yang sudah mulai melakukan ekspansi ke negara-negara lain. Tank sendiri merupakan alat tempur darat yang krusial karena merupakan bentuk pertahanan di medan yang melibatkan warga sipil. Pertahanan darat harus kuat agar mampu melindungi masyarakat sipil, wilayah, sumber daya, serta lainnya. Menurut data *Global Firepower* dari tahun 2013-2017, kekuatan militer Indonesia di dunia mengalami naik turun dan juga statis. Pada tahun 2013, Indonesia berada pada posisi ke 19 di dunia dengan jumlah tank sebanyak 374.

Pada tahun 2014, Indonesia menduduki urutan ke 12 di dunia dengan jumlah tank 468. Pada tahun 2015, Indonesia berada pada posisi ke 14 di dunia dengan jumlah tank sebanyak 468. Pada tahun 2016, Indonesia menduduki urutan ke 14 dengan jumlah tank sebanyak 468 dan tahun 2017 yang masih sama dengan tahun sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2013 hingga 2014, mengalami penurunan dari 2014 hingga 2015, serta statis dari tahun 2015 hingga 2017. (Firepower, 2013-2017)

Dari kurang lebih 136 negara yang terdapat di Global Firepower, sebenarnya Indonesia sudah menduduki peringkat yang cukup tinggi yakni 20 hingga 15 besar dalam 5 tahun terakhir. Tetapi melihat ancaman internasional yang kian membesar, tentu saja kemampuan Indonesia dalam menghadapinya belum begitu kuat. Indonesia sendiri merupakan negara non-blok yang cenderung lebih aman dari negara lainnya karena tidak banyak terlibat dalam perang. Namun dengan munculnya berbagai konflik internasional, mau tidak mau Indonesia harus memperkuat alutsistanya dengan mencari bantuan dari negara lain yang memiliki kemampuan yang lebih besar dalam bidang alutsista.

Selama ini Indonesia lebih banyak mengimpor alutsista dari negara lain. Hingga saat ini Indonesia menjadi salah satu negara importir tertinggi di dunia. Di Asia Tenggara, Indonesia menjadi negara importir tertinggi kedua. Menurut *Stockholm International Peace Research Institute* (SIPRI), pada tahun 2015, setelah Vietnam berada di urutan pertama, Indonesia menyusul di urutan kedua sebagai negara dengan jumlah impor terbanyak.

Gambar I.1 Indonesia Importir Senjata Ke-2 Terbesar di ASEAN



Sumber : www.jakartagreater.com

Kegiatan import alutsista merupakan salah satu cara untuk pengadaan senjata suatu negara. Tetapi, kegiatan ini mengeluarkan banyak biaya. Bagaimana tidak, hampir seluruh persenjataan Indonesia merupakan hasil impor dari negara lain. Belum lagi untuk pemeliharaan serta perbaikan pasti juga akan memakan dana lebih karena membutuhkan teknisi dari negara produsen persenjataan yang diimpor tersebut. Karena kemungkinan besar Indonesia tidak memiliki *maintenance equipments* yang memadai. Berikut data persenjataan Indonesia hasil impor hanya pada tahun 2017 saja:

Gambar I.2 Data Persenjataan Hasil Impor Indonesia

Supplier/ recipient (ID)	Year(s) ordered	No. designation	Weapons description	Year(s) of order	Year of delivery	No. of delivered	No. Comments
Australia R. Indonesia	2015	Bukhara 1	APC C-130 Hercules	2008	2014-2017	(21)	Indonesia designation Bukhara status uncertain 2016-2017 (2) Second-hand, delivery 2017
Austria R. Indonesia		Panda-2	APC Panda-2	2008	2017	(1)	Probably from Czech production line (1) Probably from Czech production line
Belgium R. Indonesia	2014-2017	CE-40/90mm	Task force	2008	2014-2017	(12)	For 50 Breda DFV armoured fire support vehicles produced in Indonesia
		100	M-113 CE-CV 100mm	APC Task force	2014	2018	(12) Second-hand, incl. AFV version (1) For Panda-2 FSU from Austria
		(10)	M-109A1 155mm	Self-propelled gun	2018	2017	(10) Second-hand, M-109A1 version
China R. Indonesia	2005	C-701	Anti-aircraft	(2011)	2014-2017	(80)	For SCR-40 and SCR-40 FAC, including assembly from kits or production in Indonesia from 2017-2018
		2	TR-08 88mm	Naval gun	(2008)	2017	2 For modernization of 2 SCR-40 FAC
		1	Type-821 30mm	Naval gun-CTWS	2010	2017	1 For modernization of 1 Purnama (Purnama) corvette
		0	Wang Luang 1	GLAS/UCAS	2017	2017	
Czech Republic R. Indonesia	2016	PSA-70320mm	Self-propelled SPML	2014	2018	0	Second-hand, modernized to PSA-70 Vangr version before delivery
France R. Indonesia	(10)	AS-312 Cougar AS-312	Transport helicopter	1991	2001-2017	(9)	SA-312 version, used since for CRAR
		0	AS-250 AS-250 Financ	Light helicopter	(2012)	2017	100 AS-250 version
		0	AS-450 AS-450 Financ	Light helicopter	2012	2017	100 AS-450 version
		0	EC-725 Super Cougar	Transport helicopter	2012	2018-2017	0 Amended contract SA-E version
		2	TH64-2033 helicopter (H.ARV) version		2013	2017	2 Knowledge version for 2
		11	AR-1650 Panther	ARV helicopter	2014	2017	(1) AR-1650 version, modernized in Indonesia, delivery planned 2017-2018 2018
		10	Erasmé Marine 200	AR search radar	2014	2018-2017	(3) Part of Cerebration-200 command system for French-built SA-E version from UAE
		100	SDCA	BVEAAS	2010	2017	100 VL-SDCA SA-E version for BROMA 2014 figures
		(10)	MDR	Desert engine	(2010)	2017	For 50 Breda DFV armoured fire support vehicles produced in Indonesia
		(10)	M4-40 Exocet	Anti-air missile	2010	2017	For BROMA-1014 figures
		2	VL-SDCA-01	Naval SAM system	2010	2017	2 For 2 SDCA-0014 figures from Netherlands

	II	CAESAR 175mm	Self-propelled gun	2017		
Germany (FRG) R: Indonesia	(0)	MTU-4000	Diesel engine	(2011) 2014	0	
	(1)	Leopold 2A4	Tank	2013	2016-2017	
	(1)	Odi-100	Diesel engine	2017		
Italy R: Indonesia	2	Duqes Rapid 70mm (24)	Naval gun Black Shark M-113 Amphibator	(2012) 2017 AS/ASW torpedo APC (2018)	2015	2
						For 2 SIGMA-101 For Type 2091400 submarines 1 Second-hand M-113 for maintenance before delivery to Amphibator version.
Netherlands R: Indonesia	1	SIGMA-101	Frigate	2012	2017	1
	1	SIGMA-101	Frigate	2011	2017	1
						1220 in total (incl production of components and assembly in Indonesia); part of FRP programme. SIGMA-1014 version. Indonesian designation: Mamudatus.
						1 incl production of components and assembly in Indonesia; part of FRP programme. SIGMA-1014 version.
New Zealand R: Indonesia	(1)	Kiwitang	EAC	2014		
Norway R: Indonesia	1	NASAMS-2	SAM system	2017		
Russia R: Indonesia	(1)	Is-31	FGA aircraft	(2017)		\$1.15 bn (incl \$170 million paid in commodities and 13% offset), selected but not yet ordered by end-2017
South Korea R: Indonesia	(0)	KFX	FGA aircraft	(2018)		Possibly \$1.5 b (incl Indonesia financing up to 20% of development cost; including limited Indonesian involvement in development); Indonesian designation: F-35, selected but not yet ordered by end-2018; delivery planned after 2022
	3	Type-209 1400	Submarine	2011	2017	1 KQW13r (M-1-L-43) del. incl 1 produced in Indonesia; delivery planned 2017-2018
Sweden R: Indonesia	(4)	SAE 701A-2 17mm (1)	Naval gun	(2011) 2017	(1)	SAE 701A-3 version; for 4 KCR-60 FAC produced in Indonesia
	(1)	Skolvar	Warship	2016	2017	(1) Skolvar V-200 version
Switzerland R: Indonesia	2	GDJ-001 57mm	CRVC	2008	2017	2
						For 2 SIGMA-101A frigates from Netherlands
United Kingdom R: Indonesia	(30)	Sea Hawk 5	Forcible SAM Forcible SAM	(2012) 2017-2017	(100)	For Forcible SAM system. 2016-2017 (7) \$187m del.
United States R: Indonesia	(0)	CT7	Europe	(1990) 1991-2014	(12)	CT7-6C2 version for 16 CN-235 transport and CN-2350PA MP aircraft produced in Indonesia
	(4)	APC-71 Longbow T-18C	Counter-air radar FGA aircraft	(2002) 2012		For 4 AH-64E combat helicopters 2014-2017 (24) Second-hand F-16C
	(1)	T-700	Turboprop	(2012)		Block-23 delivered as set but not ordered before delivery to Block-32 version in FY16/17 as del. incl 2-100 version (8 more delivered for spare parts only)
	(0)	A08-1340 HELLFIRE	Anti-tank missile	2014		Spares for AH-64E combat helicopters
	(8)	AS-6-E Apache Guardian	Combat helicopter	2014	2017	2017 (7) AH-64E-1 version for AH-64E combat helicopters \$107m del.
	(1)	HELAS	ASW mine	2014	2017	(2) For 15 AS1015 (AS-363) for ASW helicopters from France
	(1)	HC	Diesel engine	2006	2017	(4) For Panther APC and P89 from Austria
	(1)	King Air	Light transport	(2018)	2017	King Air-350 version; for VIP transport
	(24)	AAG-29 Eagle	Alerting EO system	2017		For F-16 combat aircraft
	(24)	ADM-129C AARGAAS/BVRAAM		2017		
	(4)	ADM-603 Sidekick	SRAM	2017		

Sumber: <https://www.militer.or.id>

Menurut data *Stockholm International Peace Research Institute* (SIPRI) yang bermarkas di Solna, Swedia, mencatat Trends in world military expenditure, untuk penelitian konflik, persenjataan, pengawasan senjata dan perlucutan senjata, menerbitkan laporannya mengenai transfer persenjataan (SIPRI, 2018) Dapat dilihat bahwa kegiatan impor yang dilakukan Indonesia sangat tinggi. Salah satu alasan Indonesia selalu mengimpor alutsista luar ialah hingga saat ini, Indonesia

belum memiliki teknologi yang cukup memadai untuk memproduksi alutsistanya sendiri. Dengan kata lain, industri pertahanan Indonesia belum mandiri.

Ketergantungan Indonesia pada peralatan produk luar negeri dapat dikurangi dengan penguasaan dan penguatan teknologi. Penguatan teknologi dapat dicapai dengan memposisikan litbang, perguruan tinggi, dan industri menjadi unsur utama untuk mendukung menuju kemandirian industri pertahanan.

Penguasaan dan penguatan teknologi dapat dicapai salah satunya dengan proses *Transfer of Technology* (ToT) atau yang biasa disebut juga dengan proses alih teknologi. Alih teknologi sendiri merupakan bagian paling besar dari bentuk kerjasama *joint venture*. Terdapat dua jenis kontrak *joint venture*, yaitu *joint venture* domestik dan internasional. Untuk menjalankan operasionalnya, tentu saja sebuah entitas membutuhkan lebih banyak sumber daya untuk memastikan keberhasilan bisnisnya. Bisnis *joint venture* ini dapat menggabungkan sumber daya yang dimiliki sehingga dapat membuat entitas yang lebih besar.

Dalam dunia bisnis biasanya suatu perusahaan memiliki keunggulan sendiri-sendiri. Untuk itu, *joint venture* dapat menggabungkan keahlian masing-masing entitas. Sehingga entitas baru akan memiliki keunggulan yang banyak. Adanya dua entitas atau perusahaan yang bergabung maka mereka dapat menghemat uang masing-masing tentunya. Selain *joint venture* terdapat kerjasama internasional yang disebut dengan *joint production*. *Join production* sendiri merupakan bagian dari keseluruhan *joint venture*.

Indonesia melakukan kerjasama pertahanan dan alutsista dengan berbagai negara. Salah satu negara yang sepakat untuk melakukan kerjasama dalam bidang pengadaan alutsista dengan Indonesia ialah Turki. Dalam segi militer global, Turki berkembang pesat. Presiden Tayyip Erdogan memiliki ambisi untuk menjadikan Turki sebagai eksportir senjata terbesar di dunia. Ambisi tersebut sudah dapat diimplementasikan karena Turki sudah mampu memproduksi sendiri alutsista militer mereka dari mulai senapan hingga pesawat tempur. Indonesia dan Turki juga

memiliki potensi yang bagus untuk melakukan kerjasama bilateral karena sebelumnya juga sudah beberapa kali melakukan kerjasama dalam bidang lain contohnya, perdagangan dan investasi, energi, dan memerangi terorisme. Kerjasama Indonesia –Turki dalam bidang pertahanan sendiri sudah dimulai dari tahun 2010.

Kemampuan Turki dalam bidang produksi alat tempur tidak bisa dipungkiri memang sudah jauh lebih besar dibandingkan dengan Indonesia. Sebelumnya Indonesia dan Turki juga telah melakukan berbagai bentuk kerjasama yang dimana hal tersebut memudahkan Indonesia untuk juga bekerjasama dengan Turki di bidang pertahanannya. Salah satu bentuk kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dan Turki ialah melalui PT Pindad dengan FNSS Turki. Kerjasama ini telah diresmikan melalui adanya penandatanganan Joint Partnership antara kedua instansi tersebut dalam pembangunan Medium Tank bernama Kaplan Medium Tank di Gedung Soeprapto pada tahun 2013. Pada tahun tersebut, perkembangannya hanya sampai pada pengembangan desain serta teknologi yang akan digunakan pada tank ini. Lalu pada tahun 2015, kerjasama ini masuk kedalam tahap kedua yang lalu rampung pada 2017.

Gambar I.3 Tank Medium (Kaplan Medium Tank)



Kekuatan militer seperti Angkatan Laut, Angkatan Udara, serta Angkatan Darat memiliki fungsi dan porsinya tersendiri. Salah satu yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini karena Angkatan Darat berhubungan dengan warga sipil. Jika terjadi konflik di darat maka warga sipil terancam keselamatannya. Sebagai contohnya ialah isu perbatasan. Perbatasan merupakan salah satu alat menjaga keberadaan atau eksistensi suatu bangsa dan negara (*survival of the nation*), menjaga kebebasan bergerak (*free of movement*) bagi seluruh rakyat suatu negara, dan merupakan alat pengikat pemersatu bangsa (*unity*), sebagai pertanda karakter nasional (*national character*), identitas nasional (*national identity*), integritas nasional (*national integrity*), dan kedaulatan (*sovereignty*). Untuk mengelola sumber daya nasional salah satu unsur dari kekuatan nasional (*national power*) suatu negara, dan dalam rangka membangun Keamanan Nasional (*National Security*). (Supriyatno, 2017)

Dalam penelitian ini, Penulis akan mengerucutkan fokus pada alat tempur pendukung Angkatan Darat, lebih spesifiknya lagi Medium Tank yang merupakan kerjasama internasional Indonesia dan Turki.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang artinya terdiri dari banyak pulau. Dataran di Indonesia masih banyak yang berupa tanah basah yang akan kurang optimal untuk mengoperasikan Tank besar di atasnya. Maka dari itu, Tank Medium ini dirasa paling tepat untuk diproduksi dengan menyesuaikan dataran Indonesia yang memiliki karakteristik seperti di atas tersebut.

Salah satu alat berat penunjang kekuatan pertahanan darat ialah Tank. Tank Medium hasil kerjasama PT Pindad dan FNSS Turki ini bernama *Kaplan Medium Tank* dalam bahasa Turki dan Tank Harimau dalam Bahasa Indonesia, yang sudah di desain sedemikian rupa dan merupakan jenis tank paling cocok untuk medan di Indonesia. Tank merupakan alat berat, tetapi tank medium ini merupakan alat berat yang dapat disebut paling ringan untuk medan di Indonesia sehingga dapat menjangkau medan yang sulit dimasuki tank berukuran besar. Tank medium sendiri memiliki berat yang tidak lebih dari 40 ton. Ditambah lagi, Indonesia belum memiliki tank dengan ukuran medium. Tank-tank milik Indonesia rata-rata berupa Tank Besar dan *Light Tank*.

Salah satu yang mendorong terjadinya kerjasama ini ialah kepentingan nasional kedua negara yang bersangkutan tersebut. Kepentingan nasional Indonesia dalam segi pertahanan ialah mengembangkan teknologi industri pertahanannya yang nantinya dapat digunakan untuk melakukan pengadaan alutsista lokal. Jadi, kerjasama ini merupakan salah satu investasi Indonesia dalam segi teknologi industri yang dipupuk melalui proses *Transfer of Technology* (ToT) Jika sudah mampu melakukan dan mengerti bagaimana mengembangkannya, Indonesia akan mampu menjalani sistem pertahanannya secara mandiri.

Turki sendiri merupakan salah satu negara yang telah dianggap mandiri dan maju di bidang alutsista lokalnya. Salah satu kepentingan nasional Turki bekerjasama dengan Indonesia, ialah untuk ekspansi pengaruh alutsista lokalnya.

Salah satunya dengan melakukan produksi bersama dengan Indonesia dalam membuat Tank Medium yang terdapat metode alih teknologi di dalamnya.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, salah satu upaya Indonesia dalam meningkatkan kekuatan pertahanannya ialah dengan melaksanakan kerjasama internasional pertahanan dengan turki yakni PT Pindad Indonesia dan FNSS Turki dengan nota kesepahaman yang telah ditandatangani oleh kedua belah pihak. Kerjasama ini berfungsi untuk salah satunya mengembangkan kualitas alat tempur Indonesia. Untuk membahas secara detail mengenai kerjasama pertahanan Indonesia – Turki, maka penulis mencoba merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini yaitu, *Bagaimana Proses Kerjasama Pertahanan Indonesia-Turki dalam Bidang Alutsista Darat Tank Medium oleh PT Pindad dan FNSS Turki Periode 2013-2017?*

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini adalah:

- a. Untuk mengetahui proses kerjasama Indonesia – Turki dalam bidang pertahanan darat dengan fokus Tank Medium
- b. Untuk mengetahui fungsi Tank Medium

I.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi semua elemen dan orang-orang yang memiliki kepentingan ataupun berminat pada permasalahan yang ada dalam penulisan ini sehingga penulisan ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi penulisan lain. Secara khusus, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

Pembaca penelitian ini diharapkan dapat mengetahui serta memahami proses implementasi dari kerjasama pertahanan yang dilakukan oleh Indonesia dengan Turki, khususnya pembuatan Tank Medium serta pembaca dapat mengetahui fungsi dari Tank Medium itu sendiri.

I.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bagian pertama sebagai pengantar terhadap permasalahan yang akan diteliti. Dalam bab ini terdapat beberapa poin yakni pendahuluan, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan masalah, serta sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai pembahasan dari literatur-literatur yang memiliki korelasi dengan topik serta pembahasan penelitian yang nantinya dapat digunakan sebagai pembeda atau perbandingan antara penelitian penulis dengan literatur-literatur yang dipilih. Dalam bab ini, terdapat poin kerangka teori, alur pemikiran, serta asumsi yang terkait dengan hasil penelitian ini.

BAB III : Metodologi Penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini. Antara lain berupa pendekatan penelitian, jenis penelitian, jenis data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : Kerjasama Pertahanan Indonesia – Turki terkait Pembuatan Tank Medium

Bab ini membahas mengenai kerjasama pertahanan Indonesia dan Turki, mencakup tentang kepentingan nasional Indonesia-Turki, sejarah hubungan Indonesia-Turki dalam bidang pertahanan, serta faktor-faktor pendorong lainnya atas terealisasinya pembuatan Tank Medium yang dilakukan oleh PT Pindad dan FNSS Turki

BAB V : Proses Pembuatan Tank Medium

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai proses pembuatan Tank Medium yang menyangkut periode pembuatannya yakni 2013-2017

BAB VI : Penutup

Bab ini berisi penutup dari penelitian ini. Bab penutup ini memiliki beberapa poin yakni kesimpulan dan saran yang merupakan rekomendasi atau tanggapan penulis terkait dari pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini.